

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Spiritual *Entrepreneur* Kaum Santri

“Spiritual *Entrepreneur* ” terdiri dari dua kata yaitu spiritual dan *entrepreneur*. Kata spiritual secara etimologis berasal dari kata spirit. Kata spirit itu sendiri pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual juga dijelaskan sebagai sesuatu yang saling berkaitan dan bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).¹ Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki suatu dimensi spiritual. Dimensi spiritual tersebut menjadi sebuah motivasi yang mampu menggerakkan serta mempengaruhi berbagai aspek hidup manusia. Adapun istilah spiritual berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus*, yang mengandung makna sesuatu yang dapat memberikan kehidupan atau vitalitas pada suatu sistem. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritual merupakan sesuatu yang saling berkaitan dengan agama atau suatu sistem keyakinan teologis tertentu, sehingga akan menghasilkan sebuah unsur spiritual dalam diri manusia yang akan membuat hidup dan upaya diri kita memiliki arti.² Spiritual menjadi sebuah kebenaran mutlak mengenai kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu’an, serta pengabdian. Adapun pemahaman untuk spiritualitas dalam bisnis, Mohd Zain Mubarak *et.all* menjelaskan bahwa spiritualitas sebagai aspek vital dalam konteks kewirausahaan Islam. Sebab prestasi wirausahawan yang dikaitkan dengan aspek sikap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam banyak hal, diperoleh dari nilai-nilai agama internal sebagai solusi yang berkelanjutan.³

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/spiritual> diakses pada tanggal 01 Desember 2019 pukul 09.00 WIB

²Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 62-63.

³ Mohd Zain Mubarak *et.all*, *Spirituality In Islamic Entrepreneurship: Motivation and Achievements Of Successful Entrepreneurs in Kelantan*. Journal of Techno Social 6, No. 2 (2014), diakses pada Sbtu 9 Mei 2020, <https://publisher.uthm.edu.my>

Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti perantara. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, *entrepreneur* memiliki makna: *Between-taker atau go-Between*. Menurut Zimmerer dan Scarborough, “Seorang *entrepreneur* adalah mereka yang menciptakan suatu bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya”.⁴ Seorang *entrepreneur* yang sukses dalam membangun sebuah bisnis secara besar umumnya bukanlah sebagai penanggung suatu resiko, melainkan mereka belajar untuk mendefinisikan sendiri mengenai risiko yang tengah mereka hadapi, dan berusaha meminimalkan suatu resiko tersebut. Jika mereka berhasil untuk mendefinisikan sendiri suatu resiko tersebut dan kemudian membatasinya, maka mereka juga mampu dalam menganalisis berbagai peluang yang ada dan mampu mengolahnya untuk meraih suatu keuntungan dalam sebuah bisnis yang besar.⁵

Sehingga pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *entrepreneur* merupakan seseorang yang berjiwa berani untuk mengambil suatu resiko dan mampu membuka usaha baru dalam berbagai kesempatan serta mempunyai mental mandiri tanpa diliputi rasa takut atau cemas meskipun berada pada kondisi ketidakpastian. Seorang *entrepreneur* dengan jiwa berani berusaha untuk merintis bisnis dalam setiap kesempatan, keberanian itu terlihat pada upayanya mengambil resiko dalam memulai bisnis secara mandiri tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak jelas dan tidak pasti hasilnya kedepan.⁶ Mereka juga mempunyai motivasi tersendiri yang mampu mendorongnya untuk membuka usaha bisnis baru, motivasi tersebut akan berdampak pada keberhasilan seorang *entrepreneur* dalam kegiatan bisnis yang dijalankannya. Motivasi tersebut diketahui sebagai suatu kondisi pada diri seorang individu yang mengakibatkan dirinya berperilaku

⁴Thomas W. Zimmerer dan Norman Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management Terj. Deny Arnos Kwary*, (Person Education Inc, 2008), 4.

⁵Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 24-25.

⁶Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenada media Group, 2015), 290-291.

melalui cara yang menjamin terwujudnya sebuah tujuan. Selain itu motivasi menjadi sebuah cara terwujudnya suatu keberhasilan seorang *entrepreneur* untuk menyelesaikan tugas. Sebab ketika motivasi semakin besar maka akan berdampak pada semakin besarnya keberhasilan seseorang.

Adapun untuk makna spiritual *entrepreneur* kaum santri itu sendiri merupakan seorang *entrepreneur* yang mana dalam melakukan suatu bisnis tetap mempertimbangkan nilai-nilai etika dan agama serta memiliki spiritual dalam berkeyakinan kepada kuasa Allah SWT untuk mengelola dan mengembangkan bisnis yang tetap memiliki hubungan erat dengan akhirat serta mengutamakan rambu-rambu agama yang mana seorang *entrepreneur* tersebut merupakan seorang santri ataupun lulusan dari pondok pesantren yang sudah faham akan etika dan rambu-rambu yang diajarkan dalam agama islam.

2. Nilai-nilai Spiritual *Entrepreneur*

Menurut Veithzal Rivai, nilai spiritual *entrepreneur* yang wajib diteladani bagi para pelaku bisnis perdagangan atau segenap manusia dari Rasulullah Muhammad SAW ada 4, yaitu:⁷

- a. Siddiq, yang berarti jujur dan benar. Prinsip siddiq ini menjadi hal yang mendasar atas seluruh perilaku ekonomi manusia yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan bahkan distribusi. Rasulullah Muhammad SAW merupakan pelopor perdagangan yang berlandaskan prinsip kejujuran dalam menjalankan sebuah transaksi bisnis yang sehat, sehingga Rasulullah SAW digelari sebagai “al-amin”. Sehingga sifat ini dapat digunakan sebagai modal dasar untuk penerapan prinsip efektif dan efisien yang menjadi indikator sebuah kesuksesan.
- b. Amanah, memiliki arti dapat dipercaya, professional, kredibilitas, serta tanggung jawab. Sifat amanah menjadi sebuah karakter utama bagi seorang *entrepreneur* ekonomi syariah dan seluruh umat manusia. Sifat amanah berada pada posisi yang paling penting dalam ekonomi dan bisnis. Tanpa adanya sifat amanah, perjalanan kehidupan ekonomi dan bisnis pastinya akan mengalami sebuah kegagalan dan kehancuran. Sehingga bagi tiap pelaku ekonomi syariah akan menjadi seseorang yang professional dan bertanggung

⁷Veithzal Rivai, *et al*, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 90-92.

- jawab, sehingga mereka bisa dipercayai oleh masyarakat dan seluruh pelanggan.
- c. Tablig, yang memiliki makna komunikatif dan transparan. Sifat tablig ini menjadikan seorang pelaku ekonomi syariah mampu memiliki kemampuan komunikasi yang kompeten dan cakap dalam memasarkan produk ekonomi syariah.
 - d. Fathonah, yang memiliki arti cerdas dan pintar. Fathonah mewajibkan kegiatan perdagangan dan bisnis dilandaskan pada ilmu, kemampuan yang mumpuni, kejujuran, kredibel serta tanggung jawab dalam berdagang. Sehingga pelaku ekonomi harus memiliki kecerdasan serta wawasan yang luas supaya bisnis yang dijalankan dapat efektif serta efisien, dan mampu memenangkan persaingan serta tidak akan menjadi korban penipuan. Dalam menjalankan bisnis, sifat fathonah menjadi filter dalam pengelolaan bisnis ataupun dalam lembaga perbankan dapat dijalankan secara kompetitif, sehingga mampu menghasilkan sebuah keuntungan yang maksimal dan resiko yang ada bisa menjadi sangat rendah.

Sedangkan menurut Nana Herdiana Abdurrahman, bahwa ada nilai lain selain nilai sukses berdagang sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, diantaranya:⁸

- a. Menjadikan kerja sebagai sarana ibadah

Jika seorang *entrepreneur* mukmin bekerja sekuat tenaga, disamping tujuan-tujuan filosofis, juga ada tujuan idealnya yaitu kekayaan yang diperoleh itu akan dipergunakan sebagai sarana melaksanakan ibadah. Apalagi Rasulullah SAW menjadi sebuah teladan bagi seluruh umat islam. Rasulullah Muhammad SAW menjadikan suatu pekerjaan sebagai bentuk ibadah. Ketika kita mampu menempatkan kerja sebagai bentuk ibadah maka usaha kita akan menjadi kian berhasil, sebagaimana Rasulullah SAW ketika melaksanakan aktivitas berdagang semata-mata sebagai bentuk ibadah. Rasulullah SAW dalam bekerja tidak mengharapkan upah ataupun keuntungan finansial. Beliau menjadikan seluruh aktivitas bekerja sebagai bentuk ibadah diri kepada Allah SWT. Aktivitas bekerja yang selalu mengedepankan ibadah

⁸Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 193-197.

tentunya tidak akan keluar dari perilaku yang tidak sopan dan dilarang, sebagai contoh yaitu membohongi orang lain, melakukan kecurangan, atau bahkan berani meninggalkan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT seperti sholat, puasa dan kewajiban yang lainnya. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah: 10)⁹

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah menjalankan shalat jum'at dan meninggalkan segenap aktivitas dalam beberapa saat ketika hari jum'at berupa aktivitas jual beli ataupun aktivitas yang lainnya. Untuk menghilangkan adanya kesan sehari penuh, sebagaimana yang diwajibkan kepada orang-orang Yahudi pada hari sabtu, maka ayat tersebut melanjutkan dengan menegaskan : lalu, apabila telah ditunaikan shalat, maka jika kamu mau, *bertebaranlah* dimuka bumi untuk tujuan apapun yang telah dibenarkan oleh Allah SWT dan carilah dengan sungguh-sungguh *sebagian dari karunia Allah* karena karunia Allah begitu banyak dan tidak akan mungkin bisa mengambil seluruhnya, dan ingatlah Allah selalu serta jangan sampai kesungguhan dalam mencari karunia-Nya itu melengahkan kamu. Dan berdzikirlah dari saat ke saat dan disetiap tempat dengan hari atau bersama lidah kamu *supaya kamu beruntung* memperoleh apa yang kamu dambakan.¹⁰

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , (Semarang: CV.Wicaksana, . 2009), 90.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vol. 14 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 20012), 58-59.

b. Mengedepankan kejujuran

Berdiri tegak diatas prinsip kebenaran akan berdampak pada datangnya keberkahan bagi tiap *entrepreneur*. Apalagi Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa modal utama beliau dalam melaksanakan proses berdagang adalah dengan kejujuran. Rasulullah SAW selalu mengedepankan prinsip kejujuran dalam rangkaian proses berdagang, dan bagi Rasulullah SAW prinsip kejujuran merupakan suatu kewajiban dalam menjalankan tiap proses transaksi perdagangan. Prinsip kejujuran lebih diutamakan dari pada mencari keuntungan maksimal dengan cara yang tidak jujur. Sehingga kejujuran tersebut menjadi pondasi utama yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW dalam kegiatan berdagang.

c. Pandai bersyukur

Bersyukur merupakan suatu bentuk ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan KaruniaNya yang selalu diberikan kepada umatNya. Apalagi syukur yang dipanjatkan oleh para *entrepreneur* atas nikmat yang diperolehnya itu akan mendatangkan sebuah keberkahan dan limpahan nikmat yang lebih banyak lagi dari Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Allah akan menambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”. (QS. Ibrahim:7).

Berdasarkan nilai agama dalam spiritual *entrepreneur* yang telah dijelaskan diatas, maka seorang *entrepreneur* ataupun pedagang muslim hendaknya menanamkan kejujuran dan ungkapan syukur kepada Allah SWT dalam diri masing-masing. Nilai agama tersebut semata-mata sebagai penunjang keberhasilan *entrepreneur* dalam menjalankan aktivitas berdagang yang sesuai dengan tuntunan syari'at islam.

Bagi seorang *entrepreneur* muslim nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana

dijelaskan diatas, *entrepreneur* muslim pun juga harus mempunyai etos kerja yang dapat mempengaruhi sikap maupun perilaku seorang *entrepreneur* muslim. Bahwa hakikat bekerja bagi mereka itu merupakan suatu bentuk ibadah. Menurut Toto tasmara ciri-ciri etos kerja muslim, yaitu:¹¹

1) Memiliki jiwa kepemimpinan (*Leadership*)

Memiliki jiwa kepemimpinan ini berkaitan dengan kegiatan memimpin. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi diri sendiri dan memberikan inspirasi keteladanan bagi orang lain. Adapun untuk kepemimpinan memiliki arti sebuah kemampuan untuk mengambil suatu posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) yang dapat memberikan pengaruh pada lingkungan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa seorang pemimpin ialah mereka yang mempunyai daya personalitas tinggi untuk memberikan teladan bagi orang lain dan mampu memberikan pengaruh untuk lingkungan sekitarnya. Sebab seorang pemimpin akan larut dalam keyakinan dirinya, dan juga tidak segan untuk menerima sebuah kritikan yang membangun.

2) Berorientasi ke masa depan

Pribadi seorang muslim dengan etos kerja tinggi tidak akan mungkin mengeluh mengenai segala bentuk sesuatu dalam kehidupan kedepannya, sebab seorang muslim tersebut telah memiliki rencana yang benar-benar terencanakan dan terarah, serta memiliki tujuan yang begitu jelas. Sehingga bagi seorang muslim akan menyadari bahwa apa yang akan mereka raih pada waktu mendatang itu ditentukan oleh cara yang dilakukan pada hari ini.

3) Tangguh dan pantang menyerah

Pribadi seorang muslim itu haruslah tangguh, pantang menyerah serta mampu melihat realitas dan mampu melakukan sebuah improvisasi dari pengalaman yang telah dilaluinya. Begitulah islam mengajarkan kepada kita bahwa hidup ini harus berpihak, memilih, dan menentukan sikap dalam menghadapkan diri ke

¹¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 102-128.

masa depan, sebenarnya kita diajarkan untuk menentukan arah yang berpotensi mengandung berbagai resiko. Sehingga di sinilah kualitas diri seorang muslim itu akan diuji, apakah dirinya termasuk manusia yang mau mengambil resiko atau justru malah terjebak dalam kenikmatan semu dan temporer.

Dari beberapa sikap yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap terpuji yang ada pada diri seorang *entrepreneur* akan berpengaruh sekali terhadap aktivitas bisnis yang dijalankan serta berkaitan pada hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah SWT. sehingga dalam berbisnis akan tetap berpegang teguh kepada aturan-aturan dalam islam dan akan selalu mengedepankan akhirat juga.

Dalam islam, kegiatan berwirausaha seorang *entrepreneur* dilain sisi untuk memenuhi kebutuhan hidup juga sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Menurut Nana Herdiana Abdurrahman ada beberapa dasar yang menjadi pertimbangan aktivitas ekonomi bisa dipandang sebagai ibadah, yaitu:¹²

1) Niat harus lurus

Faktor utama yang menentukan keberkahan suatu usaha adalah niat dalam melakukan usaha. Sehingga ketika niat yang tertanam dalam diri seorang *entrepreneur* itu salah, maka usahanya akan membelok kearah jalan yang salah. Sebaliknya ketika niat yang tertanam itu luhur dan suci, maka arah usahanya akan menuju kearah jalan yang baik. Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّ لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى (رواه البخارى و مسلم)

Artinya : “Sesungguhnya pekerjaan-pekerjaan itu bergantung kepada niat (Dan sesungguhnya bagi setiap orang akan memperoleh sesuai

¹²Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 170-194.

dengan apa yang diniatkan) (HR. Bukhari dan Muslim).

2) Menolak kemungkar

Diantara tujuan ideal berniaga dan berusaha adalah berusaha menolak kemungkar yang mungkin dapat terjadi pada diri orang yang menganggur. Bekerja dan berusaha dapat menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Adanya kesempatan kerja yang terbuka berarti menghambat keadaan yang negatif. Selain itu tujuan pengusaha muslim bukan semata-mata ingin menjadi kaya, melainkan tujuan yang luhur adalah menjadikan usaha dan harta sebagai sarana taqarrub, mendekati diri kepada Allah SWT. Sehingga berusaha menjadi tajir yang siddiq dapat menduduki tempat yang terhormat pada hari kiamat. Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah SAW :

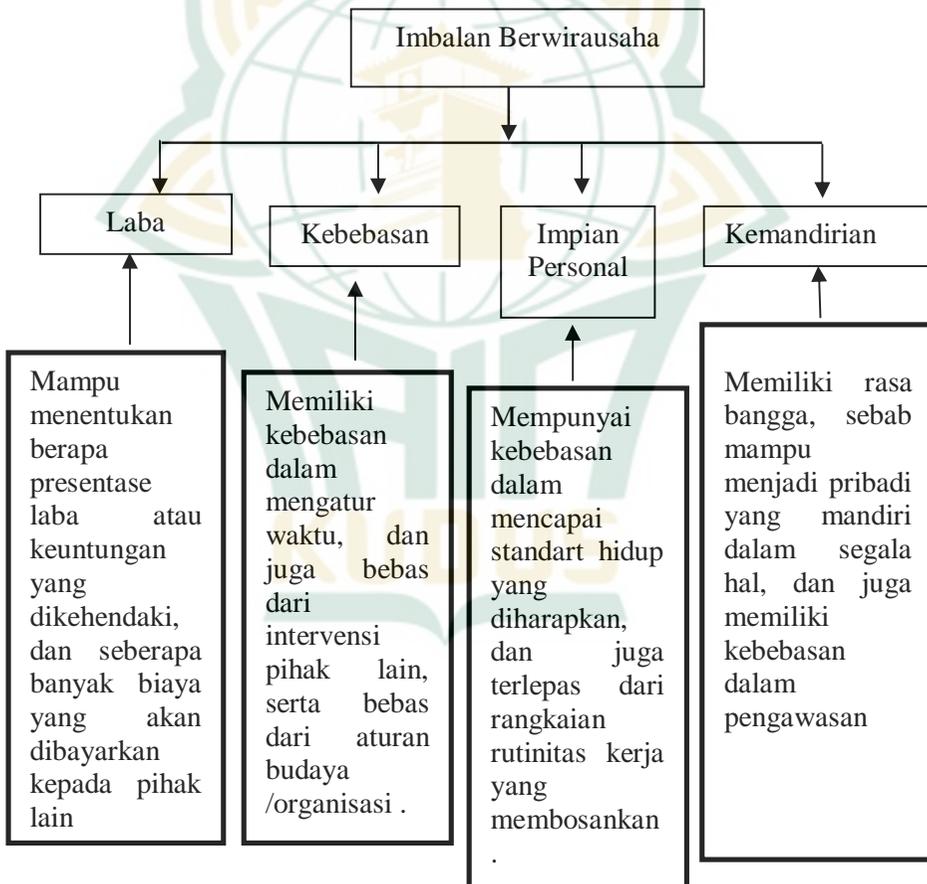
التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
(رواه الترمذی والحاکم)

Artinya : “(Pedagang yang jujur lagi terpercaya, bersama-sama para Nabi, orang-orang benar dan syuhada)”. (HR. Turmuzi dan Hakim).

Sehingga, bekerja merupakan bentuk ibadah dengan konsekuensi pahala yang banyak. Dan untuk seseorang yang telah menanamkan niat bekerja sebagai bentuk ibadah, maka akan semakin sempurna lagi nilai ritual yang berkaitan dengan amalan spiritual sehari-harinya. Sehingga dalam menjalankan bisnis seharusnya tidak berhenti pada bisnis yang dijalankan sendiri, dan juga tidak sekedar untuk mencari keuntungan akan tetapi sebagai sarana ibadah juga. Maka dalam bekerja harus sesuai pada ajaran yang telah diatur dalam islam itu sendiri. Islam memandang penting bekerja sebagai bentuk ibadah supaya manusia lebih mudah dalam menunaikan ibadah yang lainnya juga. Hal ini dikatakan demikian sebab tujuan kewirausahaan dalam islam adalah untuk mendatangkan suatu kemashlahatan dan menghilangkan suatu kemudharatan.

Sehingga ketika wirausahawan mampu menjalankan kegiatan bisnis nya sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka para wirausahawan tersebut akan memperoleh suatu imbalan atas rangkaian aktivitas bisnisnya tersebut. Sebagai bentuk imbalan yang akan wirausahawan (*entrepreneur*) peroleh dengan aktivitas usaha yang diniatkan tidak semata-mata mencari kekayaan melainkan sebagai sarana ibadah juga, maka akan dijelaskan dalam bentuk bagan 2.1 sebagai berikut ini¹³

Gambar 2.1
Imbalan Berwirausaha



¹³Leonardus Saiman, *Kewirausahaan teori, praktik, dan Kasus-kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 24.

3. Unsur-unsur *Entrepreneur* Dalam Islam

Sebenarnya unsur-unsur yang terdapat dalam kewirausahaan itu telah diatur dan dijelaskan dalam aturan agama islam. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Aktif

Seorang *entrepreneur* muslim haruslah memiliki kepribadian diri yang aktif, pekerja keras, dan memiliki etos kerja tinggi. Etos kerja merupakan sebuah action kongkret diri seseorang yang didorong oleh pandangan seseorang mengenai *world view* Islam mengenai kehidupan yang lebih menekankan pada pencapaian kesejahteraan duniawi, dan nilai kerja itu sendiri.

b. Produktif

Pada ajaran islam, produktifitas akan diperoleh dengan cara memberikan kebebasan kepada umat islam dalam memilih profesi yang mereka sukai dan yang sesuai dengan bakat serta keadaan lingkungan masing-masing. Pada konteks ini, islam sangat menjunjung tinggi profesionalisme yang akan berdampak kepada produktifitas kerja

c. Inovatif

Dalam ajaran islam, telah ditemukan adanya beberapa turath yang mendorong pada pemahaman makna inovatif. Misalnya, dalam kasus membuka lahan baru (*Ihya' al-Mawat*). Berkaitan dengan mencari lahan baru berupa tanah mati yang tidak ada pemiliknya untuk diambil manfaatnya demi meningkatkan sebuah produktivitas. Sebab, seorang *entrepreneur* harus kreatif dan inovatif dalam mengelola usaha yang dijalankan tersebut.

d. Kalkulatif

Berbisnis merupakan suatu bentuk rangkaian aktifitas berupa jasa, perdagangan ataupun industri guna memaksimalkan nilai keuntungan yang didalamnya mengandung sebuah risiko. Adapun untuk jenis resiko itu terbagi mejadi dua macam yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan suatu risiko yang diakibatkan adanya kondisi atau situasi tertentu, seperti perubahan situasi politik, kebijakan ekonomi pemerintah, situasi pasar, situasi krisis dan sebagainya

¹⁴Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 68-81.

yang akan langsung berdampak pada kondisi ekonomi secara umum. Sedangkan untuk risiko tidak sistematis adalah risiko yang melekat pada suatu perusahaan atau bisnis tertentu saja. Dalam kaitannya dengan islam, sebagai pengusaha muslim, segala risiko tersebut sudah masuk dalam kalkulasi bisnisnya.

Islam menyuruh kepada seluruh umat muslim untuk menjadi seorang pengusaha dalam kehidupan mereka dengan diberikannya sebuah aturan yang harus ditaati dengan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.¹⁵ Dengan adanya landasan normatif tersebut, memiliki suatu tujuan untuk mengajak kepada umat islam supaya termotivasi terjun ke dunia *entrepreneur*. Mengambil ibrah Nabi Muhammad SAW yang dalam sejarahnya, beliau menjalankan aktivitas berniaga/berdagang, hal ini akan semakin menegaskan bahwa berdagang itu mendapatkan posisi yang sangat berharga di dalam islam.

Diantara landasan normatif Islam yang menjelaskan untuk bekerja keras dan mengajarkan pentingnya umat Islam untuk bekerja dan memikirkan ekonominya. Di antaranya adalah QS. al-Qashash [28]: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat; dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.¹⁶

¹⁵Faizal, P. R. M., et.al, *The Entrepreneurs Characteristic from al-Quran and al-Hadis*. International Journal of Trade,Economics and Finance, 4(4), (2013). hlm. 191–196, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019 <http://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4.284>

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 390.

Sebagaimana pendapat dari M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat tersebut ditafsirkan bahwa manusia itu tidak semata-mata hanya boleh menjalankan ibadah murni saja dan dilarang memerhatikan urusan dunia. Dan berusaha dengan sekuat tenaga dan sekuat pikiran untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi melalui apa yang telah Allah SWT anugerahkan kita untuk kebahagiaan akhirat melalui infak dan berbagi kenikmatan kepada sesama, sebab Allah telah berbuat baik kepada kita dengan segala bentuk nikmatNya. Serta jangan berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun dan dibagian manapun bumi ini.

Thabathaba'i memahami ayat tersebut dengan maksud supaya tidak mengabaikan segala kenikmatan duniawi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada kita semua, sebab mengabaikan anugerah dari Allah SWT tersebut ibarat orang yang telah melupakan sesuatu. Dan juga untuk menggunakan segala kenikmatan tersebut untuk kepentingan akhirat, sebab hakikat nasib dan perolehan seseorang di dunia adalah semata-mata untuk bekal akhiratnya yang kekal.¹⁷

Berdasarkan landasan normatif diatas, kandungan ajaran dari ayat tersebut diharapkan bisa membantu kita dalam menggambarkan prinsip-prinsip dasar etika bisnis. Ketaatan pada prinsip-prinsip ini akan memberikan jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan dalam bisnis.

4. Karakteristik *Entrepreneur*

Pada umumnya, seorang *entrepreneur* memiliki suatu karakteristik yang sama. Karakteristik *entrepreneur* tersebut telah memusatkan kepada sejumlah sifat yang umumnya dimiliki oleh kebanyakan individu yang berkaitan dengan merintis atau mengoperasikan usaha yang dijalankannya. Mereka memiliki tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemampuan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang dipilih mereka sendiri, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi.¹⁸

Entrepreneur juga memiliki ciri yang dominan, yaitu rasa percaya diri serta kemampuan yang lebih baik lagi.

¹⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 664-665.

¹⁸Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2018) 118.

Seorang *entrepreneur* memerlukan kebebasan untuk memilih dan bertindak sesuai persepsinya sendiri mengenai tindakan yang akan menumbuhkan kesuksesan. Sehingga seorang *entrepreneur* mempunyai kualitas pribadi yang unggul disertai dengan kemampuan melihat kedepan dan berfikir dengan penuh perhitungan, serta berani mengambil resiko¹⁹, dan seorang *entrepreneur* harus bisa melihat kedepan, bukan melamun atau sekedar hanya omong kosong.

Entrepreneur memiliki beberapa karakteristik sebagai mana yang dijelaskan oleh Nana Herdiana Abdurrahman berikut ini:²⁰

- a. Memiliki mental wirausahawan
Seorang *entrepreneur* senantiasa memiliki kemauan keras, percaya diri, serta keuletan dalam menciptakan dan mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Optimis, Dinamis, dan Kreatif
Seorang *entrepreneur* harus berpikir kreatif, berusaha menciptakan gagasan yang dia butuhkan dan dibutuhkan oleh konsumen. Seorang *entrepreneur* memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu yang berguna untuk konsumen atau orang lain.
- c. Memiliki semangat hidup
Seorang *entrepreneur* harus efisiensi dalam menjalankan bisnis, mereka harus menjauhi sifat boros apalagi berfoya-foya. Akan tetapi ia juga tidak boleh kikir, tidak menghalalkan segala cara dalam bersaing.
- d. Bermoral tinggi
Seorang *entrepreneur* harus memiliki moral yang tinggi. Moral tinggi ini memiliki maksud bahwa seorang *entrepreneur* haruslah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Thomas W. Zimmerer juga merumuskan tentang karakteristik sukses seorang *Entrepreneur* sebagai berikut²¹:

¹⁹Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 302.

²⁰Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 144-145.

²¹Thomas W. Zimmerer dan Norman Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* Terj. Deny Arnos Kwary, (Person Education Inc, 2008), 7-9.

- a. Hasrat akan tanggung jawab
Seorang *entrepreneur* memiliki suatu tanggung jawab pribadi yang begitu dalam terhadap hasil usaha yang telah mereka jalankan. Mereka cenderung lebih memilih untuk mengendalikan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.
- b. Menyukai resiko menengah
Seorang *entrepreneur* sukses bukanlah pengambil resiko, akan tetapi lebih untuk menjadi penghapus resiko serta menghilangkan segala macam halangan yang akan menjadi penghambat keberhasilan usaha mereka.
- c. Menyakini kemampuannya untuk sukses
Seorang *entrepreneur* pada umumnya sangat begitu yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mencapai kesuksesan. Mereka selalu optimis pada peluang kesuksesan tersebut.
- d. Orientasi masa depan
Seorang *entrepreneur* memiliki kemampuan yang begitu kuat dalam mencari setiap peluang yang ada. Mereka selalu melihat kedepan dan tidak mempersoalkan tentang pekerjaan yang telah dikerjakan kemarin, dan mereka lebih mementingkan untuk memikirkan tentang apa yang akan mereka kerjakan untuk esok hari.

Selain karakteristik tersebut, masih ada beberapa karakteristik seorang *entrepreneur* sebagaimana yang dijelaskan oleh daryanto sebagai berikut.²²

- a. Pekerja keras dan cerdas
Dalam menjalankan sebuah usaha seorang *entrepreneur* membutuhkan banyak energi serta dorongan. Hal ini meliputi kemampuan bekerja dalam rentang waktu yang lebih lama, bila perlu mereka akan bekerja lebih keras dan terus menerus, serta juga dalam melakukan pekerjaan seorang *entrepreneur* tersebut melakukan nya yang memang harus ia kerjakan.
- b. Teguh
Semua usaha pasti mengandung sebuah masalah dan hal-hal yang akan mengecewakan. Sehingga memiliki sifat

²²Daryanto, *Menggeluti Dunia Wirausaha*, (Yogyakarta: Gava Media, 2002), 32-35.

- teguh dalam memecahkan persoalan adalah salah satu kunci untuk menjadi *entrepreneur* sukses.
- c. Menunjukkan inisiatif
 Banyak riset yang menunjukkan bahwa seorang *entrepreneur* yang berhasil adalah mereka yang berani mengambil inisiatif dan mengambil tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan bisnis yang tengah mereka jalankan.
 - d. Memiliki komitmen
 Merintis suatu usaha dibutuhkan komitmen total dari diri seorang *entrepreneur*, baik dari segi waktu, uang, serta gaya hidup. Dari itu semua menjadi suatu prioritas utama dalam kehidupan seorang *entrepreneur*.
 - e. Keandalan dan integritas
 Keandalan dan integritas memiliki maksud menjalankan apa yang telah dijanjikan seperti mementingkan sifat kejujuran serta keadilan. Sifat jujur serta adil tersebut merupakan sifat yang paling penting dari seorang *entrepreneur*.

Sehingga berdasarkan beberapa karakteristik yang ada pada penjelasan diatas, maka hal yang harus digaris bawahi pada tiap karakteristik sukses diri seorang *entrepreneur* adalah bagaimana mereka mampu menganalisis tiap kesempatan bisnis yang mungkin akan muncul serta memiliki semangat atau hasrat yang tinggi dalam menjalani usahanya serta memiliki kemampuan untuk menanggulangi adanya resiko bisnis.

Adapun karakteristik *entrepreneur* atau wirausahawan muslim bisa tercermin dalam sifat-sifat yang ada pada dirinya, yakni:²³

- a. Takwa, zikir, tawakal dan bersyukur
 Seorang *entrepreneur* muslim harus mempunyai keyakinan yang kukuh akan kebenaran agama sebagai jalan kemaslahatan, serta dengan mengikuti kebenaran agama akan menjadikan dirinya semakin unggul. Keyakinan tersebut membuat dirinya dalam melakukan usaha serta bekerja sebagai bentuk dzikir, tawakal serta rasa syukur atas usaha yang telah mereka jalankan.

²³Multitama, *Islamic Business Strategy Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), 16-23.

b. Motivasi bersifat horisontal dan vertikal

Motivasi seorang *entrepreneur* muslim bersifat vertikal dan horizontal. Secara horizontal akan nampak pada dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Dan untuk sifat vertikal adalah mengabdikan diri kepada Allah SWT. Adapun untuk motivasi sendiri memiliki fungsi sebagai pendorong, penentu arah, serta penetapan skala prioritas. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa nilai suatu pekerjaan dilihat dari kualitas akan niatnya sendiri, sehingga seorang *entrepreneur* dalam bekerja harus memiliki tujuan untuk kebahagiaan dirinya sendiri dan juga untuk keluarga serta orang lain.

c. Niat suci dan ibadah

Islam mengajarkan bahwa keberadaan manusia di dunia untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan bentuk aktivitas ibadah, sehingga mereka harus memulainya dengan niat yang suci karena Allah SWT (*lillahi ta'ala*), dengan menggunakan cara yang benar, tujuan yang benar serta pemanfaatan hasil secara benar.

d. Memandang status dan profesi sebagai amanah

Menjadi seorang *entrepreneur* muslim harus senantiasa menyadari bahwa profesi yang dijalankan sebagai amanah. Oleh sebab itu, keberadaannya dalam menjalankan tugas dan jabatan harus selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah tersebut.

e. Mengembangkan jiwa bebas merdeka

Seorang *entrepreneur* muslim harus memiliki jiwa jiwa “bebas-merdeka”. Bagi mereka rahmat serta rezeki dari Allah SWT sangat tidak terbatas, sehingga upaya untuk mencapainya sangat luas. Dengan perasaan tersebut akan membuat dirinya menjadi tidak merasa terikat dengan sistem yang ada. Namun kebebasannya selalu didasarkan pada koridor nilai-nilai yang benar.

f. Selalu berusaha meningkatkan ilmu dan ketrampilan

Ilmu pengetahuan serta ketrampilan, merupakan dua pilar dalam pelaksanaan suatu usaha. Dengan demikian, dalam memanager suatu perusahaan atau usaha bisnis harus didasarkan pada ilmu ketrampilan dan juga dilandaskan

dengan iman seta ketakwaan yang menjadi salah satu kunci keberhasilan seorang *entrepreneur* muslim.

Nana Herdiana juga menjelaskan mengenai sifat-sifat yang ada pada diri *entrepreneur* untuk melengkapi penjelasan diatas, diantara sifat tersebut adalah :²⁴

a. Azam

Kemampuan keras untuk terus maju (azam) memiliki peranan penting dalam dunia usaha. Pengusaha yang berhasil adalah mereka yang tidak pernah merasa patah semangat dalam menjalankan usahanya. Azam ini mendorong seorang *entrepreneur* untuk selalu tampil terdepan dengan segala inisiatif, daya cipta, gagasan, dan kreasi baru dalam rangka mengembangkan usaha yang dijalankannya. Adapun untuk contoh azam ini seperti azam bangun lebih pagi yang mana Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita semua supaya mulai bekerja sejak pagi hari setelah shalat subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya tidak tidur kembali. Bergeraklah dalam mencari rezeki, sebab para malaikat pun turun membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.²⁵

b. Tekun (Istiqomah)

Setiap pekerjaan membutuhkan ketekunan (istiqomah) dan kesabaran. Prinsip ini telah diajarkan dalam ilmu akhlak termasuk dalam rangkaian *akhlaqul mahmudah*. Tidak terkecuali dalam menjalankan usaha, faktor ketekunan menjadi penentu keberhasilan usaha. Sebab dalam berusaha kita dihadapkan pada seribu satu tantangan serta rintangan, yang jika tidak dihadapi dengan sabar dan tekun, akan menimbulkan kepatahan dan kemunduran berusaha.

Sebagaimana prinsip sifat istiqomah ini telah diajarkan dalam Al-Qur'an QS. Asy-Syura 15:

.....وَأَسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتُ.....

Artinya : “Dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu”

²⁴Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 194-199.

²⁵Multitama, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2006), 17.

Tegasnya , istiqomah merupakan salah satu diantara kunci-kunci keberhasilan dan keberkahan usaha pada umumnya dan medan perdagangan pada khususnya.

c. Qana'ah

Sifat qana'ah yaitu merasa puas dan menerima apa adanya atas anugerah yang telah diberikan Allah SWT. Termasuk *akhlaqul mahmudah*. *Entrepreneur* yang mempunyai sifat dan sikap ini, akan senantiasa merasa ridha atas keuntungan yang telah diperolehnya, baik keuntungan itu jumlah kecil maupun jumlahnya besar. Sifat qana'ah akan menjauhkan seseorang dari sifat rusak yang akan berujung kerusakan, karena sifat rakus biasanya selalu berusaha memiliki atau menguasai sesuatu tanpa memandang halal atau haramnya. Maka disinilah, letak perbedaan antara *entrepreneur* yang saleh dengan yang fasiq (*fajir*). Sehingga akan beruntung bagi seorang *entrepreneur* yang memiliki akhlak seperti yang telah dijelaskan tersebut. Mukmin yang memiliki sifat dan sikap qana'ah merupakan mukmin dengan kekayaan rohani.

5. Membangun Jiwa *Entrepreneur*

Seorang *entrepreneur* harus memaknai bahwa semua aktivitas yang dilakukan dalam kehidupannya merupakan rahmat dari Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sehingga aktivitas bekerja yang dijalankan *entrepreneur* tersebut bisa tertanam dalam jiwa bahwa itu semua adalah rahmat Allah SWT²⁶ dan dari aktivitas tersebut akan menumbuhkan jiwa yang semangat dan gigih. Aktivitas seorang *entrepreneur* dalam bisnis yang didasarkan pada jiwa wirausaha yang semangat maka orientasinya akan menjadi lebih bernilai dalam mencapai sebuah keberhasilan, sebab perilaku yang dilakukannya merupakan sebuah respons atau reaksi seseorang.

Dalam dunia bisnis, kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku kreatif serta inovatif untuk menjalankan suatu kegiatan. Adapun orang

²⁶Arif Yusuf Hamali dan Eka Sari Budiastuti, *Pemahaman Kewirausahaan Strategi Mengubah Pola Pikir Orang Kantoran Menuju Pola Pikir Wirausahawan Sukses*, (Depok: Kencana, 2017), 81.

yang memiliki jiwa tersebut akan dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau lebih dikenal dengan *entrepreneur*.²⁷

Seorang *entrepreneur* adalah mereka yang berjiwa berani mengambil suatu resiko, memiliki mental mandiri serta berani merintis usaha baru tanpa adanya rasa takut ataupun cemas meskipun ia berada dalam kondisi yang tidak pasti. *Entrepreneur* sendiri dalam pikirannya selalu berusaha untuk mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang yang dapat memberikannya suatu keuntungan. Dan menjadi seorang *entrepreneur* merupakan suatu rangkaian proses untuk menerapkan kreatifitas dan motivasi yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan serta menemukan adanya peluang untuk memperbaiki kehidupan dalam merintis usaha.²⁸

Entrepreneur memiliki jiwa kemandirian dalam berwirausaha untuk merintis serta menyalurkan kreatifitas yang mereka punya untuk dijadikan sebuah lahan berbisnis. Jiwa kemandirian tersebut sudah tertanam sejak seseorang mulai sadar bahwa dia memiliki ketrampilan untuk menghasilkan sesuatu baik berupa barang ataupun jasa yang bisa dijual, sehingga mereka akan selalu belajar untuk lebih mandiri, berfikir kritis, dan maju. Jiwa berwirausaha itu akan semakin berkembang seiring dengan keinginannya untuk mendapatkan penghasilan dari faktor ekonomi yang tidak mendukung.

Menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan ataupun kegiatan seminar *entrepreneurship*, mempelajari berbagai buku yang membahas mengenai bisnis, serta mencoba untuk menjalankan sebuah usaha kecil-kecilan. Yang paling penting seorang *entrepreneur* haruslah tetap bangkit lagi meskipun dalam proses menjalankan usaha bisnisnya sering terjatuh berkali-kali. Dengan adanya latihan-latihan tersebut maka dengan sendirinya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dalam diri seorang individu.

Setelah menumbuhkan jiwa *entrepreneur* tersebut, maka akan muncul sebuah semangat untuk menjalankan bisnis secara sungguh-sungguh dengan upunya mengerahkan seluruh asset yang mereka punya serta dilengkapi dengan dzikir untuk bentuk pengaktualisasian dirinya sebagai hambah Allah SWT

²⁷Nana Herdiana Abdurrahan, *Manajemen bisnis dan Kewirausahaan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) 157-160.

²⁸Kasmir, *Kewirausahaan* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 19-20.

yang menundukkan dunia dan menemptakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga dengan kata lain berbisnis tersebut merupakan suatu aktivitas yang dinamis serta memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani). Dalam mencapai tujuan tersebut, seorang *entrepreneur* berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi dengan optimas sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.²⁹

Adapun sikap dan mental juga perlu ditanamkan untuk mengembangkan kewirausahaan, dan banyak cara yang bisa dilakukan seperti:³⁰

- a. Bersikap positif terhadap pekerjaan
- b. Membagi waktu untuk merenungkan rangkaian kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan
- c. Mengembangkan rasa humor
- d. Memusatkan pikiran dalam menangani setiap masalah
- e. Bergaul kepada sesama rekan bisnis yang selalu berfikir positif
- f. Tidak memiliki ide yang negatif
- g. Percaya diri dengan bakat yang dimiliki

6. Gusjigang

a. Pengertian Gusjigang

Falsafah gusjigang mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat Kudus. Istilah gusjigang sendiri sudah begitu populer, terutama bagi warga Kudus yang bertempat tinggal disebelah barat Kudus atau berada disekitar Menara Kudus. Akan tetapi hingga saat ini warga Kudus tidak ada yang mengetahui secara detail darimana gusjigang ini berawal. Gusjigang merupakan akronim dari kata *gus*, yang bersumber dari kata bagus, *ji* bersumber dari ngaji, dan *gang* bersumber dari kata dagang.³¹

Sementara itu, jalil menggambarkan Gusjigang sebagai ajaran Sunan Kudus yang merupakan semangat yang harus dijaga untuk meningkatkan kualitas diri dan

²⁹Toto Tasmoro, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 18.

³⁰Ari Fadianti, *Menjadi Wirausaha Sukses*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

³¹Sumintarsih, *et.al, Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagog Kudus* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016), 69.

ekonomi dalam penyediaan kehidupan. Untuk disebut sebagai Wong Kudus (orang kudus), maka seseorang tersebut harus mempunyai perilaku fisik dan penampilan baik, ketampanan, sikap serta perilaku (Gus). Perilaku yang baik ini kemudian dilengkapi oleh fakta bahwa mereka selalu belajar (Ji). Kemudian kata “belajar” disini berarti mencari pengetahuan tentang pengetahuan agama dan ilmiah sebagai bekal kehidupan dan dibuktikan dengan menjadi ahli perdagangan (Gang). Selanjutnya, jalil juga mengatakan kalau “Gus” baik itu pada aspek fisik dengan penampilan “maliter” yang identic dengan pakaian bagus, penampilan luar yang bagus. Oleh karena itu, simbol dalam bersyukur akan tercerminkan dalam bentuk fisik yang baik. “Ji” disini adalah bacaan yang berkaitan dengan kesadaran publik untuk malakukan ziarah dan “Gang” disini diidentifikasi dalam bisnis ekonomi masyarakat kudus sebagai pedagang.³²

b. Pentingnya Gusjigang

Gusjigang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang melekat dimasyarakat Kudus. Terlebih jika kita memusatkan perhatian ke kawasan kudus kulon, yang menjadi pusat peradaban agama islam di kota Kudus. Sunan Kudus mengajarkan mengenai aktivitas yang dijalani harus seimbang antara kehidupan duniawi dan akhirat yang mana itu telah tercermin dalam ajaran gusjigang.

Daerah kudus kulon merupakan daerah pemukiman pedagang atau saudagar hasil bumi yang kaya, gudang-gudang serta banyak pabrik rokok didirikan dikawasan Kudus kulon tersebut. Kawasan Kudus kulon berada disekitar Masjid menara, yang mencakup desa Kauman, Kerjasan, dan Langgardalem. Daerah kota lama ini secara geografis terletak di sebelah barat Kaligelis. Dengan sebelah barat dibatasi Jalan Kiai Haji Asnawi, sebelah Utara Jalan KH Ahmad Dahlan, serta sebelah selatan Jalan Sunan Kudus. Dibagian tengah kawasan tersebut terbentang Jalan Menara. Dikawasan kota lama ini terdapat masjid sebagai tempat peribadatan yang berjumlah 17 buah, satu berupa masjid Jami’ yaitu Masjid Menara.

³²Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2013), 138-142.

Masjid Menara merupakan pusat orientasi dan kegiatan kawasan pusat kota lama sementara masjid-masjid yang berada dilingkungan menjadi pusat kegiatan masyarakat di sekitar masjid. Sehingga dari kawasan ini tidak bisa dipungkiri kalau menjadi pusat adanya penerapan falsafah gusjigang bagi masyarakat Kudus. Karena gusjigang juga memiliki peran penting dalam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Kudus.³³

Selain itu, penerapan konsep gusjigang akan dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan disiplin waktu. Sebab tidak semua orang dapat mengatur serta memanfaatkan waktu dengan baik, sehingga dengan adanya falsafah gusjigang ini dapat mengajarkan seseorang tidak hanya sekedar pandai berdagang, tetapi juga pandai berdagang di jalan Allah SWT.

c. Kendala dalam penerapan Gusjigang

Konsep gusjigang yang telah mengakar pada masyarakat Kudus serta mejadi titik keberhasilan dalam memajukan seksistensi kota Kudus tersebut juga memiliki beberapa kendala dalam praktik pelaksanaan gusjigang tersebut. Adapun beberapa kendala yang muncul diantaranya:

1) Kurangnya pengetahuan gusjigang

Tidak sedikit masyarakat Kudus yang belum mengetahui pengetahuan gusjigang ini disebabkan oleh masyarakat Kudus yang kurang peduli tentang konsep tersebut, dan generasi muda sekarang sudah tidak tertarik untuk menyemarakkan konsep ini kepada khalayak umum, terutama kepada para pelajar yang akan menjadi penerus bangsa yang berpendidikan dan berkarakter supaya dapat mengindahkan konsep “gusjigang” dalam membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki kinerja tinggi, berkualitas, dan baik akhlaknya.

2) Pembagian waktu

Kendala kedua yang dihadapi dalam pelaksanaan konsep gusjigang itu terletak pada pembagian waktu untuk untuk mengaji, dan berdagang sebagaimana

³³Sumintarsih, *et.al*, *GUSJIGANG : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016), 50-54.

trilogy yang terkandung dalam konsep falsafah gusjigang itu sendiri. Kesuksesan konsep gusjigang akan terwujud apabila kegiatan dalam kandungan triloginya mampu berjalan berdampingan dengan baik. Apabila seseorang tidak mampu dalam membagi waktu dengan baik, maka salah satu dari trilogy yang terkandung tersebut akan gugur dan tidak akan tercipta ajaran gusjigang.³⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun untuk kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Hanifiyah Yuliatul Hijriah (Jurnal Peradaban Islam, 2016)	Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan	Unsur-unsur spiritualitas Islam ini dapat memberikan pengaruh positif melalui sikap pelaku usaha sebagai motivasi yang menggerakkan jalannya sebuah bisnis, pengambilan keputusan, dan juga kinerja bisnis

³⁴ Portal UMK, *Etos Gusjigang Kudus Bergeser*, <http://umk.ac.id/index.php/muria-corner/683-etos-gugugang-kudus-bergeser/674-etos-gusjigang-kudus-bergeser>, diakses pada 9 Oktober 2019, Pukul 10.00 WIB

2.	Sodiman (Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016)	Spiritual <i>Entrepreneurship</i> Berbasis Al-Qur'an	Spiritualitas <i>entrepreneurship</i> berbasis al-Qur'an menghasilkan nilai positif dengan mampu menghasilkan berbagai model spiritualitas yang didasarkan terhadap nilai-nilai keyakinan kepada Allah sesuai ajaran yang terkandung didalamnya
3.	Jozef Raco <i>et.al</i> (Emerging Markets Journal, 2019)	<i>Spirituality: The Power of Entrepreneurship</i>	Spiritualitas membawa dampak positif bagi kegiatan kewirausahaan dan industri bisnis. Sebab spiritualitas mendorong pengusaha untuk menciptakan peluang di mana orang lain tidak bisa melihat
4.	Michael Naughton dan Jeffrey R. Cornwall Belmont (Journal of Religion and Business Ethics 2010)	<i>Culture as the Basis of The Good Entrepreneur</i>	Dimensi moral dan spiritual dari orang yang melakukan bisnis mampu menghasilkan nilai positif dengan menciptakan pemahaman tentang kata baik, dan perbuatan kebajikan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang baik.

5.	<p>Muhammad Baehaqi</p> <p>(Jurnal Fokus Bisnis, 2018)</p>	<p>Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0</p>	<p>Spiritualitas bisnis muslim ini mampu menjelaskan mengenai karakter muslim yang bisa masuk dalam berbagai sektor ekonomi, budaya, politik dan religiusitas. Sehingga tidak mudah diterpa gelombang kapitalisme Barat yang materialistic</p>
6.	<p>Pujianto <i>et.al</i></p> <p>(Advances in Social Science, Education and Humanities Research volume 313, 2018)</p>	<p>Gusjjang: <i>The Entrepreneurship Philosophy From Sunan Kudus</i></p>	<p>Gusjjang merupakan bentuk kristalisasi nilai-nilai kewirausahaan Sunan Kudus yang tercerminkan pada perilaku dan tindakan orang-orang di masyarakat Kudus</p>
7.	<p>Maharromiyati dan Suyahmo</p> <p>(Journal of Educational Social Studies 2016)</p>	<p>Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjjang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren <i>Entrepreneur Al Mawaddah Kudus</i></p>	<p>Gusjjang mengandung tentang nilai karakter diantaranya adalah jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, religius, rasa ingin tahu, gemar membaca, kerja keras, kreatif, dan mandiri</p>
8.	<p>M. Sofyan Alnashr dan Muhammad Labib</p> <p>(Jurnal Riset</p>	<p>Spiritual <i>Entrepreneurship</i> Di Pesantren <i>Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus</i></p>	<p>Nilai spiritual yang terkandung dalam aktivitas <i>entrepreneurship</i> adalah core values AHLI SORGA yang</p>

	<p>dan Kajian Keislaman Vol. 7 2019)</p>	<p>berisi 9 nilai inti yaitu <i>add values, high performance, learn gorw and fun, integrity and commitment, syar'ie, optimist visionary, respect others, go extra miles, abbudance and gratefull.</i></p>
--	--	---

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa spiritualitas dapat berpengaruh terhadap jiwa seorang *entrepreneur* dalam bentuk sikap dan nilai keyakinan yang ada pada diri wirausahawan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dikaji ini adalah sama-sama mengenai spiritualitas. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian yang sedang dikaji ini lebih memfokuskan penelitian pada spiritual *entrepreneur* kaum santri dalam aktivitas bisnisnya serta implikasinya pada nilai-nilai tersebut dalam aksi nyata *entrepreneur* santri yang dikombinasikan dengan falsafah kearifan lokal gusjigang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir digunakan untuk sebagai acuan agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian

Agar lebih jelas, karakter berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

